

PENGARUH ISLAMISASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT BANTEN

Dinda Sintya¹, Isrina Siregar²

dindaasintyaa@gmail.com¹, isrinasiregar@unja.ac.id²

Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi^{1,2}

Abstrak : Proses islamisasi yang terjadi di Banten menjadi titik awal terbentuknya sejarah peradaban islam disana. Artikel ini menjelaskan pengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat Banten. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terbagi menjadi empat bagian yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Histiografi. Masuknya pengaruh islamisasi pada kehidupan masyarakat Banten dibawa oleh para pedagang islam yang berdagang hingga kiprah dari Syaikh Syarif Hidayatullah atau yang dikenal Sunan Gunung Jati hingga diturunkan ke putranya Maulana Hasanuddin. Sehingga mayoritas masyarakat Banten mendalami kehidupan sosial dan budaya dengan berdasar pada agama islam. Semasa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa kehidupan sosial maupun budaya masyarakat Banten dapat dikatakan cukup baik dan meningkat pesat. Semua kehidupan masyarakat berlandaskan pada ajaran agama islam.

Kata kunci : Islamisasi, Kehidupan, Kebudayaan, Masyarakat Banten.

Abstract : The process of Islamization that occurred in Banten became the starting point for the formation of the history of Islamic civilization there. This article describes the influence on social and cultural life that occurs in the people of Banten. The method that will be used in this research is a historical research method which is divided into four parts, namely Heuristics, Source Criticism, Interpretation and Histiography. The entry of the influence of Islamization on the lives of the people of Banten was brought by Islamic traders who traded to the role of Shaykh Syarif Hidayatullah or known as Sunan Gunung Jati to his son Maulana Hasanuddin. So that the majority of the people of Banten explore social and cultural life based on the religion of Islam. During the reign of Sultan Ageng Tirtayasa, the social and cultural life of the people of Banten could be said to be quite good and increased rapidly. All community life is based on the teachings of Islam.

Keywords : Banten's people, Culuture, Islamization, Life.

PENDAHULUAN

Kesultanan Banten merupakan kerajaan islam yang pernah berdiri dan berjaya di ujung Barat Pulau Jawa yaitu Provinsi Banten saat ini. Kekhasan dan keunikan sumber sejarah Banten yang beraneka ragam tidak bisa lepas dari letak geografis yang berada di ujung barat Pulau Jawa dan berbatasan Pulau Sumatera dengan Selat Sunda sebagai pemisah kedua wilayah. Letak geografisnya menjadikan Banten meminjam istilah Guillot termasuk ke dalam "dua dunia" yaitu Jawa dan Sumatera yang keduanya memiliki perbedaan mendasar (Hasan, 2001:117). Pada masyarakat Banten, ekspresi seni budaya memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi, dan mengisi seluruh lingkaran konsentris. Bahkan, sebagian besar ekspresi seni budaya yang berkembang di Banten tidak

menunjukkan warna keislaman yang kental, terutama di kawasan pegunungan dan masyarakat agraris serta di sekitar pesisir pantai.

Seni budaya keislaman di Banten umumnya ditemukan di daerah perkotaan dan di beberapa daerah yang sejak awal menjadi pusat penyebaran Islam. Sebagai salah satu aspek keagamaan yang penting, ekspresi seni sosial-budaya memiliki pengaruh yang tidak kecil terhadap corak kehidupan keagamaan para pemeluknya, karena dimensi ini merupakan salah satu manifestasi paling kongkret dari ekspresi, pemahaman, dan pengalaman keagamaan. Karena itu tidak satu pun agama maupun proses islamisasi yang sepi dari ekspresi artistik dan estetik bahkan pada kalangan kelompok spiritual selalu terkait dalam agama terutama agama islam di Banten.

Berawal sejarah di islamkannya Banten pada tahun 1527 oleh Fatahilah atau yang biasa dikenal Faletahan. Kehidupan masyarakat mulai berlandaskan ajaran-ajaran agama islam. Setelah Pajajaran berhasil ditaklukkan oleh Banten, pengaruh-pengaruh islam pun semakin kuat terutama di daerah pedalaman. Karena sebagian pendukung kerajaan Pajajaran banyak yang mengungsi ke area pedalaman, tepatnya di Banten Selatan yang dikenal dengan sebutan Suku Badui. Para pengungsi yang bermukim di pedalaman menolak ajaran maupun pengaruh yang berbau islam karena mereka mempunyai kepercayaan tersendiri yaitu Pasundan Kawitan yang berarti Pasundan yang pertama.

Semasa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa kehidupan sosial maupun budaya masyarakat Banten dapat dikatakan cukup baik dan meningkat pesat. Hal ini dapat dilihat dari kesejahteraan rakyatnya yang sangat diperhatikan oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Semua kehidupan masyarakat berlandaskan pada ajaran agama islam. Walaupun agama islam sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Banten, praktek toleransi terhadap pemeluk agama maupun keyakinan lain tetap dijalankan. Bisa dibuktikan dengan dibangun sebuah klenteng di pelabuhan Banten pada tahun 1673. Usaha yang ditempuh oleh Sultan Ageng Tirtayasa adalah menerapkan sistem perdagangan bebas dan mengusir VOC dari Batavia. Sultan Ageng Tirtayasa meninggal mulailah adanya campur tangan Belanda dalam berbagai kehidupan sosial masyarakat sehingga mengalami kemerosotan (Bauto, 2014:3).

Masyarakat yang berada di wilayah Kesultanan Banten terdiri dari berbagai etnis, diantaranya Sunda, Jawa, Melayu, Bagus, Makassar, dan Bali. Banyaknya etnis dan suku tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan kehidupan budaya pada masyarakat Banten dengan tetap pada dasarnya yaitu ajaran agama islam. Adapun contoh budaya yang dilihat dari bidang kesenian yaitu bangunan Masjid Agung Banten (Tumpang Lima) yang dibangun pada abad ke-16.

Selain itu Kesultanan Banten juga memiliki bangunan istana dan gapura-gapura di Kaibon Banten. Bangunan istana tersebut dibangun oleh orang Belanda bernama Jan Lukas Cardeel. Beliau merupakan pelarian dari Batavia yang telah menganut agama Islam. Adapun susunan istananya menyerupai istana raja di Eropa. Beberapa bukti otentik peninggalan budaya di Banten digunakan sebagai tempat wisata yang menarik. Terdapat pula pengaruh budaya Asia lain yang ditemukan dari adanya migrasi penduduk Cina akibat perang Fujian pada tahun 1676 serta keberadaan para pedagang India dan Arab yang berinteraksi dengan masyarakat Banten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan histories. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah. Menurut Nugroho Notosusanto ada 4 tahap dalam metode penelitian sejarah yaitu melalui beberapa tahap seperti heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (pengujian), analisis dan interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah) (Nugroho, 1971:19).

Adapun langkahnya ialah sebagai berikut: 1) Langkah pertama adalah Heuristik. Langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber-sumber primer yang diperoleh melalui proses studi dokumen yang dalam hal ini dapat berupa arsip-arsip data yang membahas tentang Islamisasi di Banten, serta jurnal yang membahas tentang slogan- slogan yang digunakan oleh proses penyebaran islam pada masa itu. 2) Langkah kedua Kritik Sumber. Tahap pertama disebut kritik ekstern yaitu langkah yang diambil untuk memproses atau menyeleksi data yang dilihat dari luar (fisik) mengenai sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan. Tahap kedua, disebut kritik intern, yang merupakan kegiatan proses seleksi terhadap inti dari sumber-sumber sejarah yang telah melewati kritik ekstern. Langkah selanjutnya dipilih sumber sejarah yang sesuai dengan bahan kajian penelitian. 3) Langkah ketiga Interpretasi yaitu dalam tahap ini penulis lebih banyak menghubungkan data yang diperoleh dari studi pustaka, penggabungan sumber-sumber yang setema dan sesubtema. Untuk analisis penelitian ini menggunakan tema-tema yang berkaitan dengan Islamisasi yang terjadi di Banten pada masa itu. 4) Langkah keempat Historiografi. Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan hasil penelitian yang bersangkutan dengan Pengaruh Islamisasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Banten

Banten merupakan wilayah yang terletak di pulau jawa di bagian barat,yang dahulunya bergabung dengan jawa barat sebelum berdiri sendiri. Hal yang paling bersejarah dari kesultanan banten yaitu pelabuhan yang ada di banten serta budaya yang ada di daerah tersebut juga.Pada saat kedatangan syarif Hidayatul penyebaran agama islam di banten begitu pesatpenyebarannya karena adanya strategi dan ajaran yang di berikan kepada masyarakat sekitar begitu meraiik perhatian masyarakat dan mendapat respon positif dari masyarakat sekitar sehingga ajaran agama islam di banten dapat di terma oleh masyarakat dengan cepat.Dengan adanya ajaran agama silam di banten membawa perubahan yang sangat besar bagi masyarkat elit bahkan masyarakat biasa. (Husein, 1983:131).

Kehidupan masyarakat banten pada masa itu di bagi berdasarkan golongannya. Golongan tersebut yaitu golongan para sultan atau golongan elit,golongan non elit dan golongan budak. Peran ulama dan pendakwah di kusultanan banten juga memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran agama islam di kesultanan banten.Kemunduran yang di alami kesultanan banten juga berhubungan dengan Belanda,di mana pada masa itu belanda sudah lama mengincar banten untuk daerah yang di kuasi dan sudah menyusun strategi untuk menghancurkan banten. Startegi yang di lakukan oleh benlanda dalam upaya menghancurkan banten yaitu dengan mengadu domba sultan haji dengan

ayahnya sendiri mengenai tahta kerajaan kesultanan Banten. Akhirnya terjadilah peperangan dan di menagkan oleh sultan haji karena danya bantuan dari belanda. Sejak saat itu pula lah kesultanan Banten sudah berhasil di pengaruhi dan di kuasi oleh belanda. Kerena hasutan dari belanda akhirnya sultan haji mengalami kerugian yang sangat besar dan tidak lama kemudia Banten mengalami kemunduran dari puncak kejayaan pada saat itu. Pada akhirnya belanda menghancurkan istanan surosowan pada tahun 1808 yang kemudian di gantikan dengan kabupaten Serang. (Husein, 1983:131).

Sebelum Islam, penduduk Banten sebagaimana penduduk di daerah-daerah di Nusantara memiliki kecenderungan besar kepada hal-hal spiritual. Setelah Islam menjadi agama yang dianut, masyarakat Banten tetap memiliki kecenderungan yang besar terhadap mistik. Begitu kentalnya masyarakat Banten dengan hal-hal yang berkaitan dengan religi sehingga upacara-upacara yang berkembang dalam budaya masyarakat Banten senantiasa tidak bisa lepas dari unsur religi (Huriyudin, 2014:13).

Secara historis, struktur dan stratifikasi sosial orang Banten terkait dengan hakikat kebiasaan hidup lugas (egaliter). Pada masyarakat Banten selatan yang umumnya didiami suku Sunda misalnya, tidak ada undak usuk basa yang dipakai masyarakat seperti halnya masyarakat Sunda Priangan. Hakikat hidup seperti ini sebagaimana dikatakan Sumardjo (dalam Hufad, 2004:214) dipengaruhi oleh tradisi mata pencaharian berladang. Dalam tradisi masyarakat ladang (berhuma), nyaris tidak tampak dominasi kekuasaan antara satu dengan yang lainnya (mereka lebih otonom dalam menjalani kehidupannya), sehingga secara struktural masyarakat lebih bersifat horisontal, dan hampir tidak tampak adanya stratifikasi.

Daerah Banten pernah berada dalam kekuasaan raja-raja yang berlatar belakang Hindu-Budha seperti Salakanagara, Purnawarman dan kerajaan Sunda. Pengaruh tradisi masyarakat Hindu yang biasanya mengenal penggolongan berdasarkan kasta sebagai dasar stratifikasi sosial masyarakat, tidak ditemukan dalam masyarakat Banten khususnya dan bahkan masyarakat Sunda pada umumnya. Struktur sosial masyarakatnya diklasifikasikan ke dalam abangan, santri dan priyayi, masyarakat Banten struktur sosial masyarakatnya pada awalnya terutama pada masa kesultanan Banten terbagi dua yakni strata menak (bangsawan) dan rakyat biasa. Struktur sosial seperti ini kemudian berkembang menjadi tiga stratifikasi sosial yakni lapisan tinggi, lapisan menengah, dan lapisan bawah. Lapisan tinggi yaitu para sultan, menak-priyayi, dan pegawai tinggi istana pemerintahan beserta keluarga dan keturunannya. Lapisan menengah adalah orang-orang kaya pegawai menengah di lingkungan istana atau pegawai pemerintahan yang tidak termasuk dalam lapisan pertama. Lapisan ketiga adalah lapisan orang kebanyakan rakyat cacah biasa seperti pegawai rendah, kuli, petani, pedagang, dan nelayan (Ranta, 2010:1).

Peranan Jawara, Ulama dan Umoro dalam kehidupan masyarakat Banten

Jawara, ulama, dan umoro di Menes Banten merupakan tokoh yang mempunyai pengaruh dan memegang peran penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Ulama dan jawara di Banten telah menjadi simbol kokolot yang dituakan dalam memimpin masyarakat baik dalam acara ritual keagamaan maupun acara kemasyarakatan yang lain. Jawara dan ulama memiliki otoritas tertentu yang tidak dipunyai oleh para pemimpin formal (umoro), seperti kepala desa, dan camat. Meskipun demikian telah terjadi

hubungan yang kuat dalam sistem pemerintahan dan kemasyarakatan antara ketiga elite tersebut. Tiga kekuatan yaitu ulama, jawara dan umaro menjadi suatu konfigurasi kepemimpinan yang satu sama lain saling menunjang. Ulama memiliki pengaruh kuat dalam bidang keagamaan, jawara memiliki pengaruh kuat dalam bidang adat, dan umaro memiliki pengaruh kuat dalam jaringan kekuasaan pemerintahan. Seperti halnya ulama, jawara di Banten pada umumnya secara historis memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat. Pada awalnya jawara terkait dengan latar historis pada era kekuasaan sebelum ada pengaruh kekuasaan kesultanan Banten. Jawara muncul tatkala adanya basis pelatihan (kesatrian) para pasukan pengawal kerajaan Padjadjaran yang berada di bawah kekuasaan Pucuk Umum di Banten Lama.

Para jawara merupakan perantara atau penghubung antara penguasa Padjadjaran dengan rakyatnya, yang bertugas mengawasi kelompok-kelompok masyarakat, memungut upeti, serta mengatur tugas lain untuk kepentingan kerajaan yang dilakukan kadang-kadang dengan kekerasan demi berjalannya roda pemerintahan tradisional. Setelah raja Padjadjaran dan Pucuk Umum menyerah pada Sultan Hasanudin, para jawara yang setia pada kerajaan itu menyerah dan beralih menjadi pengikut Sultan Hasanudin. Dalam perjalanannya kemudian, mereka bukan saja mahir dalam ilmu bela diri dan kekebalan, tetapi mereka mempelajari agama Islam dari para kiai sehingga aktualisasi kejawaraannya dilandasi oleh nilai-nilai dan norma agama (Karom, 2009:11).

Dalam perjalanannya kemudian jawara bagi masyarakat Banten menjadi salah satu pilar kekuatan sosial politik dan kultural yang selalu diperhitungkan keberadaannya dalam masyarakat Banten. Kepemimpinan kiai dan jawara berperan strategis di dalam sistem sosial dan sistem budaya. Kiai dengan ilmu agama yang dimilikinya menjadi rujukan utama masyarakat setempat dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial di masyarakat. Jawara dengan kekuatan ekonomi dan fisiknya menjadikan wilayah Banten aman, karena umumnya pihak-pihak yang berniat merusak ketentraman warga akan berhadapan dengan jawara yang umumnya tergabung dalam perkumpulan persilatan (Karom, 2009:12).

Kepemimpinan Kyai dan jawara merupakan simbiosis mutualisme yang tidak terpisahkan dalam konstruk sosial dan budaya masyarakat Banten. Agama dan budaya telah merupakan sumber kekuasaan politik kepemimpinan kiai dan jawara. Sumber kekuasaan religius dan kultural (kiai dan jawara) jika dilihat dari kacamata kategorisasi kepemimpinan Max Weber, mereka memiliki corak kepemimpinan yang amat kuat. Selain ulama dan jawara, umaro di Banten termasuk tokoh yang memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat. Munculnya elite birokrat (umaro) berkaitan dengan aspek latar pendidikan atau kaum terpelajar Banten. Kaum terpelajar ini identik dengan pemegang kekuasaan birokrasi di tingkat desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi.

Karena latar belakang pendidikannya inilah kaum terpelajar yang menjadi pamong praja menjadi elite lokal yang berpengaruh terhadap tata kehidupan masyarakat Banten. Mereka memiliki kekuasaan formal dalam pemerintahan tetapi tidak bisa berdiri sendiri, melainkan tetap akan bergandengan dengan kiai dan jawara sebagai tokoh informal yang telah demikian mengakar kuat dalam budaya lokal tersebut (Dewi, 2003:10).

Bukti Otentik Adanya Pengaruh Sosial Budaya Masyarakat Banten

1. Tradisi Yalil/ya lail (Buka Pintu)

Dalam konteks budaya masyarakat Banten, tradisi yalil/ya lail (buka pintu) merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banten turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi tersebut dilakukan setelah akad perkawinan dengan melalui beberapa proses, dimulai dengan mengiring pengantin pria dengan membawa seserahan, proses nakeni atau bertanya tentang kesungguhan pengantin pria, prosesi akad perkawinan dan kemudian melakukan tradisi yalil/ ya lail (buka pintu). Dalam tradisi tersebut terdapat dua makna yang terkandung, yaitu ya lail sebagai nasehat bagi kedua pasangan dalam perjalanan rumah tangganya, dan ya lail sebagai simbol dari kesungguhan kedua mempelai dalam melaksanakan perkawinan. Dalam kaitannya dengan keabsahan perkawinan, fungsi dan peran tradisi ini telah mengalami perubahan bagi masyarakat kampung Pekuncen.

Pada mulanya, tradisi buka pintu ini merupakan suatu hal yang wajib dilakukan dalam perkawinan. Tradisi ini menjadi salah satu syarat sah perkawinan yang dijalankan. Konsekuensi bagi yang tidak melakukannya adalah pengantin pria dilarang masuk ke keluarga pengantin wanita meskipun telah menyelesaikan akad perkawinan. Namun dalam perkembangan selanjutnya, masyarakat kampung Pakuncen tidak lagi menganggap bahwa tradisi ini merupakan suatu hal yang wajib dilakukan. Ya lail hanya dianggap tradisi baik yang mengandung masalah, tetapi tidak mempunyai pengaruh terhadap keabsahan perkawinan. Meningkatnya pemahaman dan kesadaran keagamaan dalam masyarakat membuat tradisi tersebut mengalami perubahan serta pembaharuan fungsi tradisi ini. Dalam konteks hukum Islam dan perubahan sosial, Fenomena perubahan peran dan fungsi tradisi buka pintu oleh peningkatan pemahaman agama ini pada satu sisi menunjukkan semakin kuatnya pengaruh hukum Islam pada masyarakat. Akan tetapi, pada saat yang sama juga semakin memperkuat tesis yang berpandangan bahwa agama Islam (Islamisasi) menjadi salah satu sebab terpinggirnya praktik tradisi dalam masyarakat (Fitorhoini, 2021:13).

2. Masjid Agung Banten

Masjid Agung Banten pertama kali didirikan pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin. Pembangunan kemudian dilanjutkan oleh putranya, Sultan Maulana Yusuf, yang menjadi raja kedua Kesultanan Banten. Pada periode ini, Masjid Agung Banten dibangun dengan gaya Jawa. Sebuah pawestren (ruang untuk shalat wanita), yang berada di samping kemudian ditambahkan pada masa pemeritahan raja ketiga, Sultan Maulana Muhammad (1580-1596). Sementara serambi selatan masjid lantas diubah menjadi makam yang berisi sekitar 15 kuburan. Pada 1632, sebuah menara setinggi 24 meter yang dirancang oleh arsitek Cina bernama Cek Ban Cut (Tjek Ban Tjut) ditambahkan ke kompleks masjid.

Sekitar periode yang sama, dibangun pula tiyamah (paviliun) bergaya Eropa yang dirancang oleh Lucaasz Cardeel, orang Belanda yang masuk Islam. Bangunan Masjid berdiri di atas pondasi dengan ketinggian satu meter dan menghadap ke timur. Bangunan utama masjid memiliki ciri-ciri sebagaimana masjid Jawa kuno lainnya. Salah satu ciri khususnya adalah terdapat gapura pada keempat arah mata angin. Sisi

menarik lainnya dari bangunan utama masjid adalah atapnya yang tumpuk lima, mirip dengan pagoda Cina. Bagian ini dirancang oleh Cek Ban Cut, yang juga merancang menara Masjid Agung Banten. Menara setinggi 24 meter dengan diameter 10 meter ini dapat dimasuki sampai ke atas dengan menaiki 83 tangga yang ada di dalamnya. Catatan Dirk van Lier dari tahun 1659 menyebut bahwa menara ini dulunya digunakan sebagai tempat mengumandangkan azan dan penyimpanan senjata. Arsitek lain yang turut berperan memperindah Masjid Agung Banten adalah Lucaasz Cardeel. Pada masa kekuasaan Sultan Haji, Lucaasz Cardeel mengusulkan pembangunan tiyamah yang berfungsi untuk tempat musyawarah dan kajian-kajian keagamaan. Perpaduan antara budaya Islam dan Eropa pada Masjid Banten ditunjukkan dengan adanya tiyamah atau paviliun tambahan yang terletak di sisi selatan bangunan inti ini. Bangunan tiyamah berbentuk segi empat panjang dan bertingkat dua lantai.

Perpaduan unsur Jawa, Eropa, dan Cina menyatu sempurna pada arsitektur Masjid Agung Banten. Keunikan arsitektur inilah yang akhirnya membedakan Masjid Agung Banten dengan masjid-masjid kuno. Terdapat tiga area utama pada kompleks Masjid Agung Banten, yaitu bangunan masjid, tiyamah, dan area pemakaman. Di masjid ini terdapat kompleks pemakaman sultan-sultan Banten serta keluarganya, seperti makam Sultan Maulana Hasanuddin dan istrinya, Sultan Ageng Tirtayasa, dan Sultan Abu Nasir Abdul Qohhar. Sementara pada sisi utara serambi selatan terdapat makam Sultan Maulana Muhammad dan Sultan Zainul Abidin, dan lainnya. Kompleks pemakaman ini memiliki pengaruh paling besar terhadap aktivitas sosial dan budaya. Hingga saat ini, banyak pengunjung yang hadir dengan tujuan untuk berziarah ke makam Sultan Maulana Hasanuddin dan keluarganya. Jadi, pengunjung yang datang tidak hanya jamaah yang hendak menjalankan shalat, tetapi juga bertujuan untuk berziarah (Hardiani, 2011:8).

KESIMPULAN

Kesultanan Banten merupakan salah satu kesultanan islam yang ada di Indonesia. Berawal dari para pemimpin yang sangat bijak dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat dan kerajaannya. Mulanya berbagai pandangan spiritual masyarakat marak tersebar di Banten hingga akhirnya mayoritas masyarakat percaya dan yakin terhadap ajaran-ajaran agama islam kemudian mendalaminya. Dalam suatu proses islamisasi tentu terdapat beberapa pengaruh terutama dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Di Kesultanan Banten pengaruh islam dalam masyarakat sangatlah kental. Masyarakat mempercayai adanya agama tersebut karena dianggap membawa pengaruh kehidupan ke jalan yang lebih baik. Perlu diketahui bahwa proses islamisasi yang terjadi di Banten tidaklah mudah. Dibutuhkan kepercayaan, pertanggung jawaban serta peranan dari semua kalangan. Tidak terlepas pula peranan dari para pembawa agama islam tersebut seperti Ulama, Jawara dan Umaro yang telah menyebarkan dan mempertahankan agama dikalangan masyarakat Banten. Adanya pengaruh tersebut tentunya dapat dibuktikan dengan beberapa bukti otentik seperti budaya buka pintu dalam perkawinan dan akulturasi bangunan Masjid Agung Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.
- Dewi, Kurniawati.H. (2003). Kepemimpinan Kiai dan Jawara di Banten Pengaruhnya terhadap Good Governance. Banten: LSPB.
- Djajadiningrat, Husein. (1983). *Tinjauan Historis Sajarah Banten*. Djakarta: Djambatan.
- Fithoroini, D. (2021). Tradisi Buka Pintu Dalam Perkawinan Masyarakat Banten: Studi terhadap Tradisi Ya Lail di Kampung Pakuncen Ciwedus, Cilegon. Al-Ahwal: *Jurnal Hukum Keluarga Islam*.
- Hasan Muarif Ambary, (2001). *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Huriyudin, H. (2014). Ekspresi Seni Budaya Islam di Tengah Kemajemukan Masyarakat Banten. *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol 12 (1), 8-12.
- Karomani. (2009). Ulama, Jawara dan Umaro: *Studi Tentang Elite Lokal di Banten*.
- Kuntowijoyo. (1955). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Nugroho, Notosusanto. (1971). *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pertahanan-Kemampuan Pusat Sejarah ABRI.